

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak asing di dalam kehidupan kita. Sejak kecil kita sudah menjalani berbagai proses pendidikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Melalui pendidikan kita belajar banyak tentang kehidupan, yang kelak akan sangat berguna demi memperoleh kesejahteraan di dalam hidup ini. Pendidikan juga telah mengantarkan kita menuju kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini senada dengan yang dikatakan Suwarno bahwa pendidikan merupakan usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa.²

Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan kita. Adapun tujuan dari pendidikan adalah untuk mengarahkan dan membimbing

¹ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (pasal 1 ayat 1)

² Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006), hal. 1

kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran. Guru hendaknya lebih bijaksana dalam menentukan model atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Karena masih banyak dijumpai siswa yang kurang semangat, terdorong, dan berminat mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Siswa yang malas ini disebabkan tidak adanya intensif yang menarik bagi dirinya dan dia merasa tidak senang terhadap pelajaran yang diterima.³

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya untuk kepentingan pembangunan bangsa Indonesia. Sumber daya manusia yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini tidak hanya unggul dalam bidang kognitif saja, tetapi juga unggul dalam keterampilan dan afektifnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Mewujudkan tujuan pendidikan bukanlah hal yang mudah dan tidak cukup hanya satu pihak saja yang terlibat di dalamnya, tetapi melibatkan beberapa pihak. Guru, siswa, orang tua, masyarakat sekitar, pemerintah semua memegang

³ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) cet ke-4, hal .215

⁴ Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab II Pasal 3)

peranan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui kerja sama, saling mendukung dan saling melengkapi di antara pihak-pihak tersebut. Guru, murid, dan bahan ajar merupakan unsur dominan dalam proses pembelajaran. Ketiganya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Jika salah satu unsur tidak ada, maka unsur-unsur yang lain tidak bisa berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

Namun demikian, komponen yang dianggap paling mempengaruhi proses pendidikan dan paling menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan adalah komponen guru. Hal itu memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu kurikulum pendidikan, lengkapnya sarana prasarana pendidikan, namun jika tidak diimbangi dengan kemampuan guru dalam menerapkannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh karena itu, profesionalisme kerja guru perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran yang lebih baik sehingga akan menghasilkan output yang unggul.

Agar proses pembelajaran lebih menarik serta bermakna bagi siswa, maka diperlukan suatu pembelajaran yang inovatif yang disajikan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Selain harus disajikan dengan menarik, pembelajaran harus sesuai dengan konteks kehidupan anak. Perlu diingat bahwa

guru bukanlah satu-satunya aktor pendidikan yang mempunyai peranan untuk keberhasilan suatu pembelajaran, siswa memiliki potensi besar dan mampu mengembangkan dirinya untuk mencari pengetahuan dan keterampilan baru yang ada di lingkungan sekitarnya. Jadi dalam setiap pembelajaran yang dilakukan, guru hendaknya dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa.⁵

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam hidup kita. Banyak hal di sekitar kita yang selalu berhubungan dengan matematika. Misalnya saja mencari nomor rumah seseorang, menelepon, jual beli barang, menukar uang, mengukur jarak dan waktu, dan masih banyak lagi. Karena ilmu ini demikian penting, maka konsep dasar matematika yang diajarkan kepada seorang anak haruslah benar dan kuat.⁶

Dalam kaitannya dengan belajar matematika, banyak siswa yang menganggap bahwa matematika itu merupakan sosok yang sangat menakutkan. Matematika dianggap sebagai sumber kesulitan dan hal yang dibenci peserta didik. Padahal jika siswa merasa tidak senang atau membenci suatu pelajaran maka hal itu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi persoalan tersebut diperlukan seorang pendidik yang kreatif serta inovatif yang mampu menumbuhkan motivasi peserta didik

⁵ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/29/pendekatan-kontekstual-alternatif-pembelajaran-masa-kini/>, diakses tanggal 27 Februari 2012

⁶ Ariessandi Setyono, *Mathemagics Cara Jenius Belajar Matematika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2007), hal.1

terhadap mata pelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudojo bahwa;

"Apabila seorang peserta didik mempunyai motivasi belajar matematika, ia akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, sehingga ia mempunyai pengertian yang lebih dalam. Ia dengan mudah dapat mencapai tujuan belajar matematika. Ini berarti peserta didik itu berhasil dalam belajar matematika. Keberhasilan ini akan meningkatkan motivasi belajar matematika. Sebaliknya, suatu kegagalan dapat menghasilkan harga diri turun, yang berarti motivasi turun."⁷

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak guru yang kurang bisa mengembangkan kreativitas mereka, sehingga mereka tidak mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Keadaan ini tidak terlepas dari kurang dikembangkannya bahan ajar yang inovatif. Para guru umumnya hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, yang sudah tersedia serta tidak perlu bersusah payah untuk membuatnya. Akibatnya para siswa yang harus menjadi korban. Siswa akan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien.

Para guru tampaknya kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi. Ini merupakan persoalan yang serius yang membutuhkan aksi nyata guru untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya adalah guru perlu membangun

⁷ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang,1990), hal.100

kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat bahan ajar yang inovatif. Salah satu bahan ajar yang dimaksud adalah modul.⁸

Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan materi pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar, latihan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri.⁹

Pengertian lain dari modul adalah bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Bahasa, pola, dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul ini diatur sehingga ia seolah-olah merupakan “bahasa pengajar” atau bahasa guru yang sedang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Maka dari itulah, media ini sering disebut bahan instruksional mandiri. Pengajar tidak secara langsung memberi pelajaran atau mengajarkan sesuatu kepada para murid-muridnya dengan tatap muka, tetapi cukup dengan modul-modul ini.¹⁰

⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 14

⁹ <http://www.scribd.com/doc/16554502/Mengembangkan-Bahan-Ajar-dengan-Menyusun-Modul>, diakses tanggal 27 Februari 2012

¹⁰ <http://www.rosyid.info/2010/06/pengertian-fungsi-dan-tujuan-penulisan.html>, diakses tanggal 27 Februari 2012

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari modul itu adalah suatu bahan ajar cetak yang berisi materi, metode, batasan-batasan materi pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar, latihan, dan cara mengevaluasi yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik.

Berdasar hasil observasi di SMP Negeri 2 Sumbergempol, bahan ajar yang digunakan oleh siswa khususnya bidang matematika kurang menarik minat siswa. Beberapa siswa menyebutkan bahwa pada bahan ajar yang digunakan langsung diberikan rumus-rumus tentang materi yang diberikan sehingga siswa hanya langsung menggunakan rumus-rumus yang dicantumkan sehingga membuat siswa kurang bisa menghubungkan masalah-masalah yang ada pada bahan ajar dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tampilan pada bahan ajar kurang menarik karena hanya ada ringkasan materi dan latihan soal-soal saja, sehingga siswa malas untuk mempelajari bahan ajar tersebut.

Dari berbagai hal yang penulis uraikan di atas, penulis akan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai upaya untuk membangkitkan gairah belajar siswa, sehingga siswa dapat belajar untuk memperoleh pengetahuan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata di lingkungannya.

Pendekatan kontekstual dipilih oleh penulis, karena penulis menilai pendekatan kontekstual dapat dijadikan suatu pendekatan pembelajaran yang

menyenangkan dapat menarik minat belajar siswa sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan perolehan belajar akan lebih bermakna.

Bangun ruang sisi datar merupakan pokok bahasan geometri untuk siswa kelas VIII yang memuat materi unsur-unsur, jaring-jaring, luas permukaan, dan volume dari kubus, balok, prisma, dan limas. Pada pengembangan ini, penulis tertarik untuk mengembangkan suatu modul dengan pokok bahasan bangun ruang sisi datar. Materi yang akan dikembangkan dalam modul terbatas pada luas permukaan dan volume kubus dan balok.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mencoba untuk mengembangkan modul matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan adanya pengembangan ini siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari pokok bahasan luas permukaan dan volum kubus dan balok. Dengan demikian judul yang penulis pilih dalam pengembangan ini adalah "Pengembangan Modul dengan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Luas Permukaan dan Volume Kubus dan Balok Untuk Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam pengembangan ini adalah;

1. Bagaimanakah kelayakan modul hasil pengembangan dengan pendekatan

kontekstual pada materi luas permukaan dan volume kubus dan balok di kelas VIII semester 2?

2. Apakah modul hasil pengembangan dengan pendekatan kontekstual ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar matematika pada materi luas permukaan dan volume kubus dan balok di kelas VIII semester 2?

C. Tujuan Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah pada pengembangan tersebut, maka tujuan pengembangan ini adalah;

1. Untuk mengetahui kelayakan modul yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual pada materi luas permukaan dan volume kubus dan balok kelas VIII semester 2.
2. Untuk mengetahui apakah modul hasil pengembangan dengan pendekatan kontekstual ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar matematika pada materi luas permukaan dan volume kubus dan balok di kelas VIII semester 2.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi modul yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Modul hasil pengembangan mengarahkan para siswa melihat makna dalam materi dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari.
2. Modul hasil pengembangan adalah modul kelas VIII SMP dengan

materi pokok luas permukaan dan volume kubus dan balok yang terdiri dari 1 KD yaitu KD 5.3 Menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas.

3. Modul yang dikembangkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga tidak perlu tatap muka secara teratur.

E. Manfaat Pengembangan

Dalam pengembangan ini terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh pihak-pihak yang bersangkutan, diantaranya adalah:

1. Manfaat Bagi siswa
 - a. Modul hasil pengembangan ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran dan melatih siswa untuk menyelesaikan soal-soal
 - b. Siswa akan mudah menangkap isi materi sehingga dapat menghubungkannya dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.
2. Manfaat Bagi Guru
 - a. Modul yang telah dikembangkan diharapkan dapat membantu guru dalam pembelajaran matematika di kelas untuk menarik minat belajar siswa.
 - b. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi luas

permukaan dan volume kubus dan balok

3. Manfaat Bagi Sekolah

Dengan adanya modul hasil pengembangan ini dapat dijadikan referensi sekolah dalam pengembangan bahan ajar lainnya.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai salah satu rujukan untuk mengembangkan modul dengan pendekatan kontekstual lainnya.

F. Pembatasan Pengembangan

Modul yang dikembangkan dibatasi pada materi luas permukaan dan volume kubus dan balok yang diajarkan di kelas VIII semester 2.

G. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka diberikan beberapa definisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam pengembangan ini yaitu sebagai berikut.

1. Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan materi pembelajaran, petunjuk kegiatan belajar, latihan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri.
2. Pengembangan modul adalah proses penyusunan modul yang meliputi tahap

analisis situasi awal, tahap pengembangan rancangan, tahap penyusunan produk awal, dan tahap penilaian produk.

3. Pendekatan kontekstual diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Jadi, pendekatan kontekstual di sini adalah pembelajaran yang holistik yang bertujuan mengaitkan informasi yang diterima terhadap konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bersifat dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri.
4. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹¹ Sedangkan pembelajaran matematika adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam mempelajari konsep matematika dengan menggunakan media atau bahan ajar di lingkungan yang kondusif untuk belajar.
5. Pengembangan modul matematika dengan pendekatan kontekstual adalah proses penyusunan modul sebagai alternatif alat bantu pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan beberapa tahapan berikut yaitu tahap analisis situasi awal, tahap pengembangan rancangan, tahap penyusunan produk awal, dan tahap penilaian produk.¹²

¹¹ UU RI tentang sistem pendidikan Nasional (Pasal 1 ayat 20)

¹² Ana Zumaroh, *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Beracuan Pendekatan Penemuan Terbimbing pada Materi Luas Permukaan dan Volume Prisma dan Limas Kelas VIII*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan , 2010), hal.8